

**DIKTAT**  
**MATA KULIAH PENDIDIKAN SENI MUSIK**  
**MATERI KETERAMPILAN DASAR KARAWITAN**  
**GAYA SURAKARTA**



**Oleh**  
**Prasena Arisyanto, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

## **A. KARAWITAN dan GAMELAN**

Sering sekali di masyarakat ada istilah karawitan, gamelan, gongso, klenengan, cokekan. Semuanya itu merujuk kepada seperangkat alat musik tradisional Jawa Tengah dan DIY. Namun bercampurnya penggunaan kata-kata tersebut menjadikan rancu apa yang dimaksud karawitan dan gamelan. Untuk itu perlu disampaikan terlebih dahulu sebelum masuk ke pengenalan alat.

Karawitan secara umum berasal dari kata “rawit” yang berarti kecil, halus, rumit. Secara umum kata karawitan mewadahi berbagai jenis kesenian tradisi yang telah menjadi klasik seperti musik, tari, wayang wong, pedalangan, keris, pewayangan, tembang. Namun secara khusus karawitan bisa dijelaskan sebagai suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut

1. Menggunakan alat musik gamelan, sebagian atau seluruhnya, baik berlaras slendro atau pelog atau laras lain sebagian atau semuanya.
2. Menggunakan laras (tangga nada) slendro dan atau pelog baik instrumental gamelan atau non gamelan maupun vokal atau campuran dari keduanya.

Gamelan berasal dari kata Nggamel yang dapat berarti memukul, itu sebabnya mengapa mayoritas instrumen gamelan dimainkan dengan cara dipukul atau instrumen perkusi. Gamelan sendiri dapat dijelaskan sebagai seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi), dilengkapi dengan instrumen kayu dan atau kulit maupun campuran dari ketiga bahan tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut maka bisa dianalisis bahwa kata gamelan merujuk pada alat musik atau instrumen musiknya, sedangkan kata karawitan merujuk pada permainan gamelan secara bersama-sama.

Karawitan mempunyai dua laras atau tangga nada yang khas, yaitu Slendro dan Pelog. Dua tangga nada ini telah diakui sebagai 2 dari 8 tangga nada dunia. perbedaan keduanya adalah pada suara yang tentunya harus dipelajari dengan mendengarkan secara langsung. Gamelan dengan kualitas terbaik terbuat dari perunggu, kualitas gamelan bisa dirasakan dari suara yang dihasilkan. Pemain gamelan disebut dengan pengrawit atau panjak, aktivitas memainkan gamelan bisa disebut nabuh, nuthuk, ngrawit.

## **B. INSTRUMEN GAMELAN**

Secara umum instrumen gamelan dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok bilah atau wilah, dan kelompok pencon. Kelompok bilah terdiri dari rangkaian bilah logam atau kayu, mulai dari berjumlah dua sampai dua puluh satu bilah dengan berbagai ukuran dan bentuk. Bilah tersebut

biasanya diatur diatas resonator dari bambu atau logam. Ada yang diatur dengan cara bertumpu pada ganjal empuk di atas kayu resonator, maupun digantung. Kelompok pencon sering juga disebut ricikan bunderan. Berawal dari bentuk bunder gepeng semacam cakram, lalu ditempa lewat pembakaran dan dibentuk melebar dan melengkung sampai mencapai bentuk akhir yang dikehendaki pengrajin. Bentuk pencon biasanya didesain berongga yang sekaligus sebagai resonator. Berikut adalah beberapa instrumen gamelan

#### 1. Balungan (demung, saron barung, saron penerus)



Demung mempunyai ukuran paling besar, saron mempunyai ukuran sedang, saron penerus mempunyai ukuran paling kecil. Dimainkan dengan cara dipukul dengan tabuh yang terbuat dari kayu. Khusus untuk peking atau sarong penerus, tabuhnya terbuat dari tanduk kerbau. Ada teknik dasar yang harus dikuasai oleh pemain balungan, yaitu teknik “pithet” atau memegang bilah yang sudah ditabuh dengan tangan kiri. Caranya adalah ketika tangan kanan memukul sebuah bilah untuk pertama kali, kemudian memukul bilah selanjutnya maka, tangan kiri memegang bilah yang telah dimainkan sebelumnya. Memegangnya bersamaan dengan nada selanjutnya yang ditabuh. Teknik pithet merupakan teknik dasar yang wajib dikuasai dengan baik dan benar oleh orang yang belajar karawitan. Baik atau tidak, lulus atau tidaknya seorang siswa yang belajar memainkan gamelan dapat dinilai dari penguasaan teknik ini. Jika seseorang berhasil menguasai teknik ini dengan benar, maka dapat dipastikan ia bisa belajar instrumen lain dengan baik, atau dapat memainkan sebuah gendhing atau lagu dengan baik. Tapi jika seseorang belum bisa menguasai teknik pithet dengan benar, maka dapat dipastikan ia akan kesulitan untuk memainkan sebuah gending atau belajar instrumen lain.

## 2. Bonang (barung dan penerus)



Bonang ada dua bentuk yaitu bonang barung dan bonang penerus. Perbedaannya ada pada ukuran dan suara yang dihasilkan. Bonang barung memiliki ukuran yang sedikit lebih besar dari bonang penerus. Bonang merupakan salah satu contoh dari instrumen kelompok pencon. Dimainkan oleh satu orang dengan memakai 2 tabuh. teknik permainan bonang barung dan penerus sama, diantaranya ada gembyang, mipil, imbal, sekaran, yang membedakan adalah pola permainannya.

## 3. Kenong, kethuk, kempyang



Tiga instrumen ini merupakan kelompok pencon. Kenong, kethuk, kempyang bersama dengan kempul dan gong merupakan instrumen struktural, yaitu instrumen yang pola permainannya menunjukkan struktur suatu gending. Kenong mempunyai bentuk yang besar, kethuk dan kempyang mempunyai ukuran seperti bonang. Kethuk, kempyang, dan kenong dapat menjadi instrumen awal yang dipelajari dan dimainkan oleh orang yang sedang belajar, namun seringkali orang yang baru pertama kali belajar akan mulai dari instrumen balungan.

#### 4. slenthem



Slenthem merupakan kelompok bilah yang didesain dengan menggantungkan bilah di atas bumbung resonator untuk menghasilkan suara. Jangkauan nada pada slenthem masuk wilayah rendah dan besar. Slenthem mempunyai suara yang khas, teknik pithet sangat penting untuk memainkan slenthem, karena sedikit saja salah akan terdengar jelas.

#### 5. Kempul dan gong



Instrumen ini sangat familiar bahkan sering digunakan juga untuk keperluan non karawitan, seperti peresmian dan pembukaan acara. Ada 3 bentuk gong yaitu kempul, suwukan, dan gong gedhe. Khusus gong gedhe, hanya dimainkan di dua kesempatan yaitu di awal permainan suatu gending sebanyak 1 kali, dan di setiap akhir gending sebanyak 1 kali.

## 6. Kendang



Kendang juga sangat familiar dengan masyarakat. Kendang merupakan pemimpin irama dalam sajian karawitan sehingga disebut sebagai pamurba irama. Kendang mempunyai fungsi yang sangat penting, selain sebagai pemimpin irama, kendang juga mengatur suasana atau rasa gending, mengiringi gerak tari dan wayang. Ada 4 bentuk kendang, paling kecil adalah ketipung, lalu ada kendang sabet untuk mengiringi wayang, kendang ciblon untuk klenengan dan tari, dan kendang bem yang paling besar.

## 7. Gender



Gender merupakan instrumen bilah yang masuk kategori instrumen garap. Secara pribadi penulis mengatakan bahwa gender adalah instrumen khusus yang tidak semua pengrawit bisa memainkannya, mungkin bisa memainkannya secara teknik, tetapi secara rasa dibutuhkan waktu latihan teknik yang lama, pengalaman belajar dan pentas, dan pemahaman gending yang dalam. Untuk memainkan gender, dibutuhkan pemahaman dan perbendaharaan cengkok. Gender memainkan pengembangan melodi gending sehingga memberikan rasa yang kuat pada gending. Ada 2 bentuk gender yaitu gender barung dan gender penerus. Instrumen yang menyandang kata barung pasti mempunyai bentuk yang sedikit lebih besar dari penerus.

## 8. Gambang



Gambang merupakan instrumen bilah non logam. Tebuat dari kayu dengan jumlah bilah yang bisa mencapai 24 bilah. Gambang mempunyai jangkauan nada yang lengkap, dari mulai besar atau rendah sampai kecil atau tinggi. Untuk memainkannya menggunakan 2 tabuh. Sama seperti gender, gambang juga merupakan instrumen garap yang membutuhkan cengkok untuk dapat memainkannya. Teknik dasar permainan gambang sebenarnya hanyalah gembyang, namun saat ini pengrawit gambang yang terampil, bisa memainkan berbagai variasi pukulan gambang. Satu hal yang unik dari gambang yaitu permainan gambang mempunyai kecepatan yang paling tinggi diantara instrumen lain. Sebagai perbandingan, pada irama rangkep atau irama tertinggi dalam karawitan jawa, pukulan demung dan pukulan gambang berbanding 1:64, artinya satu kali demung memukul sama dengan 64 kali pukulan gambang. Melihat perbandingan tersebut, seorang pemain gambang memang harus memiliki keterampilan yang sangat baik.

## 9. Siter



Siter merupakan instrumen petik yang terdiri dari pasangan-pasangan kawat. Dimainkan dengan memanfaatkan kuku pada ibu jari. Siter mempunyai wilayah nada sedang-tinggi. Keunikan siter ialah mempunyai cengkok yang sama dengan gambang, tetapi teknik permainannya berbeda. Siter dimainkan dua tangan, sehingga cengkok yang dihasilkan merupakan kombinasi dari petikan jari kiri dan kanan.



## 10. Rebab



Rebab adalah instrumen gesek yang memiliki 2 senar. Digesek dengan menggunakan rangkungan untuk menghasilkan suara. Menurut penulis, rebab adalah instrumen yang paling sulit, bahkan lebih sulit dari kendang dan gender. Rebab sangat sulit untuk dipelajari baik secara teknis maupun rasa. Teknik permainan rebab paling berbeda dengan instrumen lain. Jika instrumen lain sudah disediakan nada-nada yang hanya perlu dipukul atau petik, pada rebab nada-nada yang dimainkan harus dicari sendiri oleh pemainnya dengan menggunakan ujung jari, sehingga ketepatan nada yang dimainkan, murni mengandalkan kemampuan pemainnya. Secara rasa, rebab mempunyai peran yang sangat berat karena menyandang gelar pamurba lagu atau pemimpin lagu. Rebab memimpin garap suatu gending, sehingga pemain rebab harus mempunyai vokabuler gending, dan pemahaman garap gending yang mendalam. Untuk memainkan rebab, seseorang harus benar-benar konsentrasi dan tenang, karena koordinasi pergerakan ujung jari, dan siku sangat berpengaruh. Jika terlalu kuat atau lemah maka suara yang dihasilkan akan ngerik atau serak, sehingga benar-benar harus lembut dan tepat dalam memainkan rebab.

## 11. Vokal (gerong dan sindhen)

Instrumen non benda satu-satunya dalam karawitan adalah vokal. Mengapa instrumen, karena yang dimaksudkan adalah suaranya, bukan sosok pengrawitnya. Gerong merupakan pola vokal koor atau bersama, sedangkan sindhen merujuk pada vokal tunggal putri. Namun gerong juga bisa diartikan sebagai vokal putra, dan sindhen adalah vokal putri.



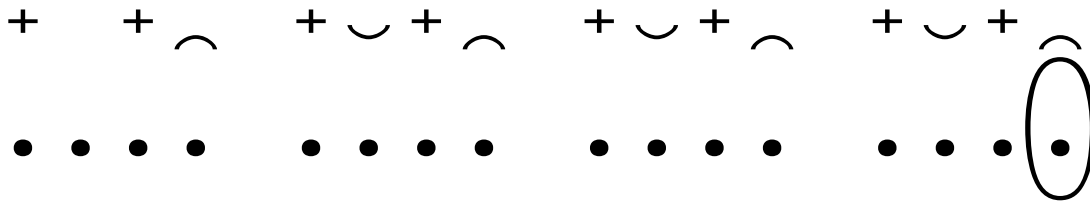
### **C. Bentuk Gending**

Ada beberapa bentuk gending, gending disini yang dimaksud adalah kerangka lagu, bukan judul atau nama sebuah lagu. Bentuk gending seperti disebutkan dalam Supanggih (2007) ada 16, sedangkan judul gending atau lagu ada ratusan bahkan ribuan. Bentuk gending tersebut antara lain:

1. Lancaran
2. Srepegan
3. Sampak
4. Ayak-ayakan
5. Kemuda
6. Ketawang
7. Ladrang
8. Merong kethuk 2 kerep
9. Merong kethuk 2 arang
10. Merong kethuk 4 kerep
11. Merong kethuk 4 arang
12. Merong kethuk 8 kerep, hanya pada reportoar gending pelog
13. Inggah kethuk 2
14. Inggah kethuk 4
15. Inggah kethuk 8
16. Inggah kethuk 16, hanya pada reportoar gending pelog

Kemudian terdapat gending yang bentuk dan strukturnya ambigu yaitu jineman, palaran, dan gending dolanan.

Seseorang yang baru belajar karawitan sebaiknya memulai dari gending lancaran yang memiliki bentuk paling mudah dan mendasar. Ada ratusan dan mungkin ribuan nama lancaran, tetapi apapun judul lancaran tersebut, jika bentuknya adalah lancaran, maka pasti memiliki struktur dasar yang sama. Struktur pada gending lancaran sebagai berikut



Keterangan:

● ● ● ● = jumlah sabetan balungan

+

= pukulan kethuk

⤿

= pukulan kenong

⤿

= pukulan kempul

○

= pukulan gong suwukan, dan jika berada di paling akhir dari gending maka

menandakan pukulan gong gedhe.

Berikut contoh gending lancar dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah berlagu

Lcr. Bimakurdha, Pl. Br (lancaran Bimakurdha laras pelog pathet barang)

Buka                    . 2 . 7   . 2 . 7   . 6 . ⑤                    ( awalan untuk memulai gendhing)

<sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup>  
 . 6 . 5   . 6 . 5   . 3 . 5   . 6 . ⑦

<sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup> <sup>+</sup>  
 . 6 . 7   . 3 . 2   . 6 . 7   . 6 . ⑤

Pada akhir baris pertama ditabuh gong suwukan, sedangkan akhir baris ke dua ditabuh gong gedhe yang menunjukan akhir gending. Sedangkan pola kendangan pada bentuk lancar adalah sebagai berikut

A            . p . p   . p . p   . p . p   . p . p

B            p p p p   p b p p   p b p p   p b p p

C            b p p b   p p b p   p b p p   p b p p

D            p t p t   p b p t   b p t b   t p p .

#### KETERANGAN

A: merupakan pola awal kendang lancaran yang dimainkan sesudah buka. Hanya dimainkan sekali selama gending itu ditampilkan.

B: pola kendang pokok lancar, dimainkan berulang-ulang sebanyak baris lancar itu.

C: pola kendang salahan, dimainkan pada baris terakhir lancar. Dimainkan jika pengendang belum ingin mengakhiri sajian gending, tapi masih ingin mengulang gending itu dari baris awal lagi.

D: pola kendang suwuk atau berhenti. Digunakan hanya di baris terakhir lancar jika ingin menghentikan atau menyelesaikan sajian sebuah lancar. Jika pola ini ditabuh, maka semua pemain bersiap untuk berhenti atau suwuk, dan gong gedhe bersiap untuk ditabuh.

Pengetahuan dasar karawitan ini hanya sebagai pengantar dan catatan yang bisa dipelajari kapanpun, dan bisa menjadi pengingat jika kelak akan mencoba untuk belajar lagi. Pembelajaran yang sesungguhnya dan penjelasan yang paling mudah adalah dengan praktik langsung, karena tidak semua hal mengenai karawitan dan gamelan bisa disampaikan secara jelas dan tuntas melalui tulisan. Selamat mencoba. Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori, Perspektif*. Surakarta: STSI Press.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Surakarta Press.
- Widodo. 2008. *Macapat: Teori dan Praktik*. Semarang: Unnes Press.